

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengetahui bahwa semua perubahan posisi benda-benda yang ada di alam semesta ini telah ditentukan oleh waktu. Pikiran Tuhan dan pikiran manusia menghasilkan sebuah pemikiran tentang materi di alam semesta yang bertujuan untuk memberikan sebuah fakta yang sesuai dengan suatu keadaan.¹ Pikiran Tuhan yang menghasilkan aturan-aturan dan kemudian disebut sebagai agama, dan pikiran manusia yang menghasilkan teori tentang kehidupan alam semesta, sosial, politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa manusia berperan dalam kehidupan alam semesta demi terwujudnya kemaslahatan dan kemakmuran semua makhluk hidup khususnya orang yang ada di alam semesta tersebut. Kajian antropologi menentukan bahwa manusia mempunyai kemampuan dan kekurangan masing-masing. Kemampuan dan kekurangan tersebut sudah menjadi sesuatu yang dapat kita buktikan, dan semuanya tidak sama.

¹ Jonathan Black, *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*, (Ciputat-Tangerang: Alvabeth, 2015), p.17.

Manusia pada hakikatnya memiliki prinsip yang positif untuk melakukan hal berbeda dari biasanya, dan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam setiap peradaban hidup manusia. Akal dan naluri yang telah Tuhan berikan kepada manusia, serta didukung dengan kondisi fisik yang baik, menjadikan manusia makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Pemikiran manusia baik berupa hukum, sosial, agama, filsafat, maupun yang lainnya didasari pada pemahaman yang Tuhan berikan.

Memahami pembahasan tersebut, kita dapat mengambil contoh dari perkembangan sejarah filsafat. Filsafat yang dimulai sejak zaman pra-Yunani kuno hingga abad ke 20 sekarang ini, telah banyak melahirkan beragam aliran. Setiap aliran filsafat memiliki kekhasannya masing-masing, sesuai dengan metode yang dijalankan dalam rangka memperoleh kebenaran. Argumen mereka diberikan berdasarkan kecenderungan berfikir dengan metode yang dimilikinya, sebagai salah satu bentuk untuk mempertahankan kebenaran dihadapan orang lain.² Sebagian para filosof cenderung kepada kehidupan yang sifatnya metafisis, dimulai dari Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Sokrates dengan teorinya dalam mencari kebenaran, Plato dengan teori Ideanya dalam

² Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo, 1995), p.1.

memperhatikan kehidupan manusia, dan Aristoteles dengan teori Logikanya dalam mencari dan memahami makna kebenaran yang sesungguhnya.³

Dari zaman Yunani Kuno (abad 7-5 SM), titik fokus kajian filsafat pada era ini adalah “*Kosmosentris*”, artinya para filosof pada waktu ini mengarahkan perhatiannya pada masalah-masalah awal terjadinya alam atau *Arkhe*⁴. Selanjutnya zaman Klasik Yunani (abad 5 SM-2 M), fokus filosof pada zaman ini adalah “*Antrophosentris*” yang mencoba membahas tentang manusia, baik sifat, peradaban, dan lain-lain. Abad pertengahan (abad 2-14 M), fokus kajiannya adalah ketuhanan “*Theosentris*”, mereka mencoba untuk mengetahui tugas Tuhan, sifat Tuhan, dan kehidupan Tuhan yang disesuaikan dengan kehidupan alam semesta. Pada abad Renaissance (abad 14-16 M), fokus kajian zaman itu adalah pelepasan terhadap dogma-dogma ketuhanan yang ada pada abad pertengahan. Mereka mencoba untuk mencari kajian yang baru yaitu tentang manusia dan berusaha mengembalikan kajian tentang ketuhanan kepada kajian tentang manusia. Pada abad Modern (abad 16-19 M) kajian filsafat para filosof berubah kembali kepada

³ Atang Abd. Hakim dan Beni Ahmad, *Filsafat Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), p.48.

⁴ *Arkhe* artinya prinsip atau sebab pertama terjadinya alam semesta atau hakikat alam semesta. Lihat Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), p.44.

pembahasan “*Antrophosentris*”. Pada abad ini, para filosof sudah bisa melepaskan diri dari kajian “*Theosentris*”.⁵

Kajian sejarah filsafat Islam, pengetahuan dibangun atas dasar pengenalan indrawi dan didukung dengan adanya kekuatan rasio. Akan tetapi, kebenaran indrawi dan rasio belum menyentuh kebenaran esensi yang tetap (*mahiyyah*), karena sifat indrawi dan rasio pasti berubah dan tidak akan kekal dalam mencari kebenaran yang hakiki. Dimulai dari Al-Kindi yang membagi filsafat ke dalam tiga bagian, yaitu: fisika, matematika, dan ketuhanan. Kajian Al-Kindi mendapatkan respon baik dari para pengikutnya, dan kajian tersebut dijadikan dasar dalam perkembangan filsafat Islam. Kemudian Al-Farabi yang kajian filsafatnya tentang metafisika, membuat perkembangan filsafat Islam semakin maju. begitupun dengan filosof-filosof Muslim lain, yang kajian filsafatnya mendapatkan respon baik dari kalangan orang Islam.⁶

Perkembangan filsafat Islam tidak hanya tentang ketuhanan, manusia, metafisika, fisika, matematika, kedokteran, tapi lebih dari itu. Bahkan kajian filsafat Islam semakin maju ketika Ibnu Khaldun memberikan kajian tentang konsep masyarakat (sosiologi).

⁵ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik...*, p.9.

⁶ Atang Abd. Hakim dan Beni Ahmad, *Filsafat Umum...*, p.435.

Ibnu Khaldun adalah seorang filosof muslim termasyhur baik di dunia Islam maupun di dunia Barat karena pemikirannya yang murni dan baru pada zamannya. Pemikirannya tentang manusia dan masyarakat seperti (*kodrat , sifat, dan watak manusia*). Masyarakat sosial pada persoalannya tidak lepas dari pandangan mengenai hakikat manusia itu sendiri, dan berjalan sesuai dengan ketentuan naluriah manusia. Alur pemikiran Ibnu Khaldun berpusat pada pandangan sosial (bagaimana manusia mempertahankan eksistensinya di masyarakat), politik, pendidikan, kalam, dan filsafat manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, karena manusia selalu membutuhkan orang lain. Pendapat Ibnu Khaldun tidak jauh berbeda dengan pendapat Al-Mawardi, bahwa manusia hanya bertahan dengan bantuan makanan dan minuman, sedangkan untuk mendapatkan makanan dan minuman tersebut tentunya ada pengaruh dari orang lain. Kehidupan masyarakat yang baik akan menimbulkan kebaikan pada kehidupan pribadi masing-masing individu yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab (*mujtama’*) yang secara harfiah artinya pergaulan. Perkataan ini berubah menjadi sosial, yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan hidup

manusia. Wendi Melfia mendefinisikan bahwa masyarakat adalah sebuah kelompok manusia yang terjaring dalam sebuah kebudayaan. Dengan demikian kelompok manusia yang kehidupannya berada dalam interaksi sosial berasaskan kebudayaan yang sama.⁷

Kata “masyarakat” sering kali dinisbatkan ke bahasa Arab, yaitu kata شَرِكَةٌ yang berarti kelompok, golongan, kumpulan untuk membentuk pergaulan hidup manusia yang berdasarkan prinsip, tujuan, keinginan yang sama demi terwujudnya suatu keberhasilan. Munir Baalbaki menjelaskan, selain kata شَرِكَةٌ ada juga kata yang memiliki arti dan kedudukan yang sama yaitu عَشْرَةٌ جَمْعِيَّةٌ-مُجْتَمِعٌ artinya masyarakat.⁸ Kata مُجْتَمِعٌ memiliki arti saling mengenal, dengan jama’ أَلْجَمَاعُ.⁹ Dalam bahasa Arab kata masyarakat disebut dengan istilah أَلْمُجْتَمِعُ atau أَلْأُمَّةُ, yang mana kata ini dimaknai sebagai penghimpun persatuan antar umat manusia. Kata مُجْتَمِعٌ dapat diartikan sebagai kelompok orang, masyarakat. Isim makannya yaitu اِجْتِمَاعٌ yang artinya tempat pertemuan,

⁷ Wendi Mafia dan Sholihin Siddiq, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), p.23.

⁸ Munir Baalbaki, *Al-Mawrid Al-Waseet (Concise Dictionary)*, (Libanon: Daar El-Ilm Lilmalayin, 1971), p.543.

⁹ Ibnu Mandzur, *Lisaan al-‘Arab*, (Kairo: Daarul Hadits, 2003), jilid II, p.202

perkumpulan, dan rapat.¹⁰ Fi'il madhi dari kata مُجْتَمِعٌ dan اِجْتَمَعَ adalah جَمَعَ yang berarti menyatukan dan mengumpulkan.¹¹ Kata جَمَعَ yang menjadi asal dari jama' yang lain dapat diartikan tempat berkumpul, kumpul, bersama, menyatukan, mengingat bersama, bergerak bersama.¹² Dalam kamus bahasa Arab istilah أُمَّة dapat diartikan sebagai umat, rakyat, bangsa, orang yang menepati kebenaran, imamah, kehidupan yang menyenangkan, perkara dan keadaan, atau sejenisnya. Selain itu, kata مُجْتَمِعٌ dan أُمَّة juga biasa digunakan untuk menyebut satu golongan atau kelompok manusia, seperti الأُمَّة النَّصْرَانِيَّةُ, الأُمَّة الْيَهُودِيَّةُ, الأُمَّة الْإِسْلَامِيَّةُ dan lain sebagainya.

Dalam kamus Sosiologi, kata masyarakat diambil dari kata *society*, yang berarti suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan yang disebut dengan masyarakat.¹³ Penggunaan kata *society* dewasa ini adalah merujuk pada totalitas manusia di muka bumi bersama dengan kulturnya, institusinya, keahliannya, idenya, dan nilainya. Seiring dengan berjalannya waktu, istilah ini bervariasi penggunaannya.

¹⁰ Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 1996). p.1628.

¹¹ S. Askar, *Kamus Al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), p.72.

¹² Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, (London: Covent Garden, 1885). p.455.

¹³ Soerjono S., *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), p.466.

Contohnya: masyarakat binatang, masyarakat primitif, masyarakat sipil, masyarakat nasional, masyarakat politik, masyarakat kelas atas, dan sebagainya.¹⁴ Kata masyarakat dalam bahasa Inggris berasal dari kata *society* atau yang berarti masyarakat, perhimpunan, kelompok, perkumpulan, warga, ramah tamah.¹⁵ Selain kata *society*, ada juga kata *social* yang secara luas dapat diartikan bermasyarakat, berkumpul, berorganisasi yang dibangun atas dasar keinginan bersama demi terwujudnya keberhasilan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, seperti bahasa, budaya, agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Secara terminologi, masyarakat dapat diartikan sebagai cara mempertahankan hubungan-hubungan yang teratur antara seorang individu dengan orang lain. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai kelompok yang tetap, cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya, sebagai ketentuan sosial yang memiliki batas-batas tertentu.¹⁶

¹⁴ William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Jakarta: PMG, 2008), terj. Tri Wibowo, p.821.

¹⁵ Bambang M. dan M. Munir, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2003), p.247.

¹⁶ Munir Che Anam, *Muhammad dan Karl Mark...*, p.23.

Secara etimologis Imam al-Maraghi, seperti dikutip oleh M. Che Anam memaparkan penjelasan kata أُمَّة dalam Alquran dengan begitu rinci. Menurutnya, dalam Alquran Allah SWT menyebut kata أُمَّة sebanyak 64 kali dalam 24 surat, yang mana dari sebutan tersebut dapat mengandung beberapa arti dan pengertian,¹⁷ diantaranya:

Pertama, kata أُمَّة bermakna أَلْمَلَّة (agama, *religion*) yakni akidah dan syari'at-syari'at yang pokok terhadap keesaan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ٩٢

Artinya: Sesungguhnya (agama, tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah tuhanmu, maka sembahlah Aku. (QS. al-Anbiya':92).

Kedua, kata أُمَّة bermakna قَوْمٌ, yakni berada dalam satu ikatan kesatuan sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ٣٦

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyeruku), “sembahlah Allah (saja), dan jauhillah *Thaghut* itu”, maka diantara orang-orang itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi

¹⁷ Munir Che Anam, *Muhammad dan Karl Mark “Masyarakat tanpa Kelas”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.20.

dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul. (QS. an-Nahl: 36).

Ketiga, kata **أُمَّة** bermakna *zaman* **الزَّمَن** artinya waktu, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ
لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهٖ يَسْتَهْزِءُونَ ۝ ۸

Artinya: Dan sesungguhnya jika kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: “apakah yang menghalanginya?” ingatlah diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. Hud: 8).

Keempat, kata **أُمَّة** bermakna **الْإِلَام**, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَا يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ ۱۲۰

Artinya: sesungguhnya Ibrahim itu adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan *hanif* dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. An-Nahl: 120)

Kelima, kata **أُمَّة** bermakna **الْجَمَعَة**, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ۱۰۴

Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).

Sejak munculnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, perkembangan kehidupan masyarakat begitu cepat, khususnya masyarakat Islam. Namun kita harus menyadari bahwa perkembangan tersebut tidak terlepas dari faktor agama dalam mengajarkan dan memperhatikan kondisi manusia dalam masyarakat.

Dalam surat ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. ar-Rum: 30)¹⁸

Raghib al-Asfahani seperti dikutip M. Che Anam mendefinisikan istilah umat sebagai seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh suatu hal, baik agama yang satu, masa yang satu, tempat yang satu, keinginan yang satu, maupun cita-cita yang satu. Dengan kata

¹⁸ Qs. ar-Rum ayat 30: dapat disimpulkan bahwa agama jelas berfungsi terhadap kehidupan bermasyarakat untuk manusia dan sekaligus yang akan mengatur kehidupannya. Faktor lain yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah, karena manusia memiliki beberapa kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Adanya kebutuhan manusia terhadap agama, telah membuat agama sebatas sejarah dan peradaban dalam perkembangan hidup manusia, tetapi manusia telah memposisikan agama sebagai menuju jalan terbaik untuk kehidupan dunia dan akhirat. Lihat *Alquran Mushaf Tafhim*, (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2015).

lain istilah umat sama artinya dengan pengertian masyarakat, yaitu sekelompok manusia yang disatukan oleh suatu persamaan dan ada perbedaan dengan kelompok-kelompok yang lain. Fakta ini berdasarkan ciptaan Allah SWT yang mutlak ketentuannya, seperti tabiat, sifat dan bawaan, atau karena pilihan manusia untuk mendapatkan perlindungan dari serangan kelompok lawan.¹⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (QS. al-Hujurat: 13).

Masyarakat merupakan perkumpulan sebagian orang yang ada dalam suatu daerah, yang satu sama lain saling memahami dan menolong dalam menjalankan dan mempertahankan kehidupannya masing-masing. Konsep masyarakat yang sering menjadi perbincangan dan pembahasan bagi kalangan sebagian manusia khususnya bagi para pakar sosiologi, membuat penulis tertarik untuk memberikan pemahaman terhadap persoalan yang sedang diperbincangkan. Penulis akan mencoba memaparkan konsep masyarakat menurut pandangan Ibnu

¹⁹ Munir Che Anam, *Muhammad dan Karl Mark...*, p.23.

Khaldun. Pada pembahasan ini akan dijelaskan secara singkat kehidupan manusia dalam masyarakat berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun. Memahami hal ini, ada beberapa konsep masyarakat yang dibicarakan Ibnu Khaldun dalam karya tulisnya *Muqaddimah (al-'Ibar)*, yang akan menjadi pembahasan penulis pada bab-bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Ibnu Khaldun tentang konsep masyarakat?
2. Bagaimana hubungan agama dan negara dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Khaldun tentang konsep masyarakat.
2. Untuk mengetahui hubungan agama dan negara dalam masyarakat

D. Kerangka Pemikiran

Dunia penuh dengan anugerah yang diturunkan Tuhan. Tempat-tempat yang indah selalu dijadikan bahan impian bagi setiap manusia yang ingin menikmati keindahan tersebut. Tempat tersebut nampak tidak akan berguna ketika tidak adanya air dalamnya, karena air

merupakan sumber kehidupan bagi setiap manusia. Air yang telah Allah SWT ciptakan untuk kebutuhan hidup membuat manusia tidak ingin berpindah tempat. Semua makhluk hidup, baik manusia, hewan, tumbuhan, atau yang lainnya tentu membutuhkan air, dengan air mereka akan bisa mempertahankan kehidupannya. Kondisi bumi yang didominasi dengan luasnya permukaan air hampir 75 persen, akan membuat yang ada di alam semesta ini hidup berkecukupan.²⁰

Sedangkan bagian bumi yang tidak tertutup oleh air merupakan separuh dari daratan bumi. Bentuk bumi yaitu bundar, dan dkitari oleh unsur air dari semua arahnya dalam bentuk laut, yang disebut dengan "*laut yang mengintar*". Seluruh masyarakat sosial (manusia yang hidup di alam semesta) tentu membutuhkan semua unsur dalam kehidupannya. Naluri manusia yang ingin berkuasa, akan menjadikan dunia ini sebagai ajang penentu kehidupan mereka. Masyarakat yang kokoh dan kuat adalah masyarakat yang mampu membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik, bukan masyarakat yang tertindas dan tidak terhormat. Inilah yang mengakibatkan harus

²⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), terj. Ahmadi Thoha, p.77.

adanya peraturan sosial di alam semesta, agar masyarakat bisa saling membantu dan membutuhkan tanpa adanya perpecahan.

Dilihat dari kondisi kehidupan masyarakat di setiap daerah, tentunya banyak perbedaan satu sama lainnya. Bedakan dan teliti masyarakat yang biasa hidup di daerah yang suhunya panas dengan yang suhunya dingin. Kita dapat mengambil contoh orang-orang Arab dengan orang-orang Eropa dalam kehidupan keseharian mereka. Masyarakat Arab yang dikenal jahil atau bodoh itu sebenarnya mereka pandai bermain syair dan pintar membaca. Ratusan professor linguistik Arab yang menjadi satu, lalu membuat syair belum tentu bisa menandingi kualitas seorang penyair Arab Badui yang telah lama mengenali pendidikan dunia sastra. Suhu yang panas di wilayah mereka membuat karakter yang beringas tertanam. Dari karakter tersebut mereka memiliki sifat pemberani, siap mengadakan peperangan, dan lebih rela mati di atas kudanya daripada mati di kasurnya yang hangat. Selain karakter tadi, ada karakter yang positif diantara mereka, seperti dermawan, tangguh, hingga rela memotong unta kesayangannya untuk dihidangkan kepada tamunya. Karakter tersebut sebenarnya bukan hanya dimiliki mereka saja, tetapi pada dasarnya setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dan memiliki ciri khas. Berbeda dengan orang-orang Eropa yang

biasa hidup di suhu yang dingin, karakter mereka lebih pendiam dan tertutup.

Allah SWT telah memilih beberapa orang diantara manusia dan memuliakan mereka dengan mendapat firman-Nya. Allah SWT telah menjadikan manusia mampu untuk mengetahui-Nya. Manusia-manusia pilihan tersebut memperkenalkan kepada hamba-hamba Allah SWT yang lain apa yang paling baik bagi mereka, serta menggerakkan mereka untuk mencari sendiri petunjuk yang benar berdasarkan ketentuan yang telah ada melalui firman Allah SWT. Mereka berusaha menyelamatkan umat manusia dari api neraka, serta memberi mereka petunjuk ke jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Pengetahuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia-manusia pilihan-Nya, serta keajaiban-keajaiban yang Allah SWT manifestasikan melalui perkataan manusia-manusia pilihan-Nya, menunjukkan bahwa ada makhluk-makhluk gaib yang tidak diketahui oleh manusia. Setiap manusia tidak semuanya sempurna, mereka memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Di antara kekurangan dan kelebihan tersebut, semua manusia memandang perlu adanya penyelamat dan penjaga bagi mereka.

Yang menjadi penjaga bagi mereka yaitu berupa individu orang lain atau perkumpulan manusia yang ada, baik secara terorganisir maupun tidak.²¹

Organisasi merupakan suatu hal yang lumrah, oleh karenanya semua manusia berpacu kepada organisasi tersebut. Organisasi masyarakat untuk manusia, yang biasa disebut (*ijtima' insani*) adalah suatu kepentingan bagi masyarakat, bahkan diharuskan. Menurut tabiatnya, “manusia adalah bersifat politis” (*al-insanu madaniyyun bith-thabi'i*), yang mengharuskan mereka untuk menyusun suatu kelompok atau organisasi dengan tujuan terciptanya kebutuhan manusia dalam masyarakat. Pernyataan seperti ini didasarkan kepada pemikiran para filosof (*al-hukama*) yang berusaha mencari solusi demi terwujudnya cita-cita bersama. Tanpa organisasi eksistensi manusia tidak akan sempurna.²² Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti tanpa adanya kehidupan dalam masyarakat. Inilah arti sebenarnya dari peradaban manusia yang menjadikan pokok pembicaraan ilmu pengetahuan yang sedang kita perbincangkan.

²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p.107.

²² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p.71.

Terciptanya suatu organisasi yang diinginkan, tentunya setelah melakukan perbuatan dan perjuangan yang keras. Membangun organisasi tidak seperti mengembalikan telapak tangan dengan secara mudah. Oleh karenanya perjuangan sangat diperlukan dalam membangun sebuah peradaban, khususnya membangun organisasi kemasyarakatan untuk kehidupan manusia. Setelah cita-cita mereka tercapai dengan membangun sebuah organisasi yang diinginkan, selanjutnya mereka memerlukan seseorang yang akan melaksanakan dan mengatur organisasi tersebut. Di samping itu, mereka juga akan merasa terjaga ketika sebuah organisasi dilaksanakan dengan aturan yang baik dan benar, sehingga tidak mengganggu dan memberatkan kehidupan mereka. Adanya permusuhan dan peperangan di kalangan sebuah kelompok dengan kelompok lain, menjadikan organisasi salah satu bentuk perlindungan bagi manusia. Pemimpin atau khalifah sangat diperlukan demi tercapainya keinginan dan kenyataan dalam sebuah organisasi.²³

Allah SWT berfirman dalam Alquran surat al-Baqarah ayat

30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
 یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا
 لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

²³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah...*, p.73.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang (khalifah) di muka bumi”. Para malaikat berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi, mereka akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?”. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah: 30)

Firman Allah SWT di atas menunjukkan betapa pentingnya seorang pemimpin dalam sebuah organisasi masyarakat. Meskipun kita mengetahui bahwa Allah SWT telah menjelaskan akan adanya pertumpahan darah dan permusuhan di muka bumi ini.

Manusia adalah makhluk yang hidup berkelompok dan memiliki organisme dalam kehidupan pribadinya. Kemampuan fisik manusia masih kalah dibandingkan dengan makhluk yang lain, seperti binatang dan jenis-jenis makhluk yang lain yang telah Allah SWT ciptakan. Walaupun demikian, di samping kekurangan yang dimiliki tadi, Allah SWT memberikan kelebihan dalam diri manusia yaitu berupa otak dengan tujuan untuk berfikir, dan makhluk lain tidak memilikinya. Otak manusia ketika dikembangkan maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya maupun kehidupannya, bahkan manusia bisa

mempengaruhi kehidupan orang lain untuk merubah hidupnya, dan inilah yang disebut dengan kesempurnaan manusia.²⁴

Seorang filosof Yunani, Aristoteles mengatakan bahwa manusia dapat dikategorikan ke dalam *Zoon Politicon*, yang berarti manusia adalah makhluk yang ingin bergaul dan berkumpul, dan bisa dikatakan sebagai makhluk yang bermasyarakat. Oleh karena itu sifat suka bergaul dan bermasyarakat itulah manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang sebenarnya. Ia tidak hanya menegaskan ide tentang kewajiban manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan ide tentang makhluk sosial dengan maksud menunjukan langsung pada kesempurnaan identitas dan jati diri manusia.

Selanjutnya, Imanuel Kant (1789) seorang filosof Jerman yang paling liberal seperti dikutip oleh John Scott menegaskan, bahwa pemikiran, pemahaman, dan kemajuan manusia telah melampaui apa yang dapat dicapai oleh setiap individu dalam masa hidupnya sendiri. Maka dari itu lahirnya spirit manusia dalam bermasyarakat melalui kehidupan sosial. Spirit inilah yang mengidentifikasikan manusia kepada lingkungan masyarakat yang lain, dan dijadikannya sebagai alat untuk melakukan adaptasi demi terwujudnya kehidupan yang saling

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), p.67.

menghormati dan menghargai. Penghormatan seorang individu terhadap individu lain yang dilakukan akan menimbulkan sebuah keharmonisan, jika dilakukan dengan cara yang baik, dan akan menimbulkan kerusakan apabila dilakukan dengan cara yang tidak baik.²⁵

Kehidupan individu manusia dalam masyarakat memiliki sifat yang berbeda, manusia cenderung kepada kepentingan pribadi yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan mutlak. Dalam kehidupan sosial, tentunya manusia bergaul dengan asas pergaulan masing-masing pribadinya. Mengenai asas-asas pergaulan di alam bebas bagi manusia, Herbert Spencer seorang ahli filsafat seperti dikutip oleh Koentjaraningrat mengatakan, bahwa asas *egoisme* “mendahulukan kepentingan diri sendiri diatas kepentingan orang lain”, mutlak bagi manusia untuk tetap bertahan hidup di alam semesta ini, dan hanya sifat egois inilah yang akan membuat makhluk menjadi kuat dan dapat bertahan hidup. Selanjutnya, dalam ilmu sosial, sebagian para ahli filsafat bersepakat bahwa lawan dari asas *egoisme* adalah *altruisme*. *Altruisme* adalah “hidup berbakti untuk kehidupan individu yang lain”, juga dapat membuat individu lain menjadi kuat sehingga ia dapat

²⁵ John Scott, *Teori Sosial (Masalah Pokok dalam Sosiologi)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

bertahan dalam proses seleksi alam yang kejam. Kekuatan menjadi kunci utama dalam menjaga jati diri terhadap orang lain.²⁶

Pentingnya kehidupan sosial bagi manusia, atau yang sering disebut dengan "*hablun minannaas*" hubungan manusia dengan sesama, menjadikan manusia memiliki kekuatan. Manusia tanpa individu lain akan musnah dengan sendirinya. Selain itu, kehidupan manusia yang beragama, tentunya perlu berhubungan dengan Tuhannya "*hablun minallah*", ini dimaksudkan agar manusia tetap berada dalam lindungan ketika berada dalam kegelisahan dan membutuhkan sandaran. Dengan pernyataan tersebut, kita harus menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dan tidak bisa hidup sendiri. Kehidupan sosial sangat diperlukan dalam kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Ini artinya sifat sosial membawa manusia kedalam kehidupan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.

Para filosof menjelaskan bahwa manusia mempunyai hasrat dan naluri yang tidak dapat dipungkiri. Kaitannya dengan organisasi sosial, masyarakat, keagamaan dan lain sebagainya, bahwa hasrat manusia cenderung kepada kebahagiaan. Ibnu Rusyd yang dikutip oleh

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi...*, p.115.

M. Utsman Najati mengungkapkan bahwa daya hasrat yang dimiliki manusia adalah daya yang dengannya mereka cenderung pada sesuatu yang bermanfaat dan menghindari sesuatu yang berbahaya. Kecenderungan ini ditunjukkan pada sesuatu dirindukan, sedangkan jika ditunjukkan berdasarkan pemikiran maka akan disebut ikhtiar atau keinginan. Hasrat tersebut diartikan sebagai hasrat manusia dalam bermasyarakat yang mereka cita-citakan.²⁷

Atas dasar itu, kemudian masyarakat dikelompokkan secara vertikal bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing. Masyarakat sebenarnya telah mengenal pembagian atau pelapisan sosial sejak dulu. Pada zaman dahulu, Aristoteles menyatakan bahwa di dalam setiap negara selalu terdapat tiga unsur, yakni orang kaya, orang melarat, dan orang-orang yang berada di tengah-tengah. Menurut Aristoteles, orang kaya ditempatkan di deretan paling atas oleh masyarakat, sedangkan orang melarat ditempatkan dalam lapisan paling bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah.²⁸ Dalam ranah kehidupan sosial, tentu semuanya tidak akan terlepas dari pengawasan

²⁷ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), p.302.

²⁸ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), p.183.

agama yang dianut oleh manusia tersebut. Agama menjadi penting untuk mengatur kehidupan sosial berdasarkan ketentuan Tuhan dan berdasarkan ajaran para nabi yang membawa risalah kebenaran menurut keyakinan setiap manusia yang menjalankannya.

Salah satu kepentingan terbesar agama Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi sesuatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya. *Elaborasi*²⁹ terhadap pertanyaan pokok semacam itu biasanya menuntut lahirnya teori-teori perubahan sosial yang berfungsi menjelaskan kondisi masyarakat yang empiris pada masa kini dan sekaligus memberikan *insight* mengenai perubahan masyarakat. Karena teori-teori yang diderivasi dari ideologi-ideologi sosial sangat berkepentingan terhadap terjadinya transformasi sosial, dapat dikatakan bahwa hampir semua teori perubahan sosial tersebut bersifat transformatif.

Sebagai sebuah ideologi sosial, agama Islam juga mengungkapkan secara jelas teori-teori perubahan sosial sesuai dengan

²⁹ *Elaborasi* adalah pengerjaan dengan teliti terhadap masyarakat. Lihat Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah...*, p.141.

paradigma Islam untuk transformasi kehidupan sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya (berdasarkan Alquran dan hadits). Oleh karena itu, jelas bahwa Islam sangat berkepentingan pada realitas kehidupan sosial, bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk diubah dan dikendalikan ketika adanya perubahan. Tidaklah Islami misalnya, jika kaum muslim bersikap tak acuh terhadap kondisi struktural masyarakatnya, sementara mereka mengetahui bahwa kondisi tersebut ada kerusakan dalam kehidupan masyarakatnya. Sikap semacam ini akan mengakibatkan kehancuran masyarakat dalam paradigma teori sosial Islam. Tetapi hal itu dapat dibenarkan sebagaimana teori perubahan sosial lain, karena setiap teori yang ada tidak sama, bersifat normatif, ideologis, dan filosofisnya sendiri.³⁰

Kehidupan sosial yang dulunya dilatar belakangi oleh rasa kemanusiaan, seperti semangat tolong menolong yang banyak didorong oleh ajaran-ajaran keagamaan. Setelah lahirnya agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Kongfucu, landasan kasih sayang terhadap sesama diperkuat oleh ajaran keagamaan tersebut. Dalam masalah masyarakat, bukan lagi menjadi masalah pribadi tetapi menjadi masalah bagi orang lain yang ada dalam masyarakat. Awal era

³⁰ Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar...*, p.43.

revolusi industri (akhir abad ke-18 sampai abad ke-19) di Eropa Barat dan Amerika Utara, pekerjaan karitas merupakan urusan pribadi. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan yang terorganisir terhadap masyarakat tertentu yang membutuhkan pertolongan untuk diselesaikan permasalahannya. Pekerjaan seperti tolong menolong merupakan kegiatan yang bernilai sosial untuk pribadi yang melakukannya, ini terbukti dengan adanya rasa kemanusiaan untuk membantu. Selain itu, sifat ingin membantu dalam diri seseorang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, nilai normatif, dan sebagainya. Sehingga sifat tersebut dapat menghasilkan kemajuan dan kemakmuran dalam masyarakat.

Berbicara tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat merupakan topik yang menarik ketika dibahas, karena manusia tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Pandangan tersebut merupakan bagian dari cita-cita dalam hidup yang menjadi landasan moral dan pengetahuan, bukan hanya itu saja, bahkan dalam soal pola agama dan kepercayaan. Manusia dimanapun dan kapanpun tidak dapat menemukan dirinya sendiri dan menjadi sadar atas kepribaiannya. Tekanan sosial yang terjadi pada masyarakat terdahulu justru menjadi suatu hal yang mampu membawa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan mereka. Berbeda dengan masyarakat modern sekarang

ini, dengan kebebasan yang ada justru persatuan dan kesatuan menjadi luntur dan hancur, masyarakat lebih mementingkan kepribadiannya dibandingkan dengan hidup bersosial dengan masyarakat lainnya, dan ini menjadikan hilangnya solidaritas antar sesama.

Islam mengajarkan umatnya untuk saling menolong, mengerti dan memahami antara satu dengan yang lainnya, baik satu agama maupun beda agama. Dalam kehidupan sosial, Islam telah jelas menyuruh umatnya melakukan hal tersebut, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Quran:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah: 2)

Nazih Ayubi seperti dikutip oleh Syarifudin Jurdi menyebutkan tentang kesatuan antara agama, dunia, dan masyarakat. Nazih Ayubi mengatakan bahwa ada tiga sifat sempurna dalam dunia Islam, yaitu: *Din (agama)*, *dunya (dunia)*, dan *dawlah (negara dan masyarakat)*. Karena sifat itu, maka Islam adalah sebuah totalitas yang padu dalam menawarkan pemecahan terhadap semua masalah sosial

dalam masyarakat.³¹ Sistem sosial menyangkut realitas yang ada dalam masyarakat, yang merupakan masalah sosial tertentu yang sering ditanggapi secara beragam oleh masyarakat. Konsep sosial yang dimaksud akan berkaitan dengan konsep individu, masyarakat, keluarga, dan kehidupan lainnya. Selain itu juga, kajian sistem sosial berkaitan dengan kelompok etnis atau suku bangsa, yakni golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya dan biasanya berdasarkan garis keturunan dan lain-lain.³²

Kitab Alquran menampilkan sejumlah prinsip yang harus digunakan untuk mendirikan masyarakat yang bermanfaat untuk manusia. Allah SWT. berfirman dalam surat an-Nisa ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَكِيرًا فَأَلّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ
 أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ١٣٥﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisa: 135)

³¹ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Meia, 2010), p.91.

³² Yusuf Zainal Abidin dan Beni A. Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.7.

Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa adanya persamaan status diantara sesama manusia. Persamaan tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang berorganisasi dan berkelompok untuk kehidupan yang lebih baik. Karena dasar setiap manusia adalah menerima kebenaran yang berasal dari firman Allah SWT dan dari nabi yang membawa kebenaran. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya manusia saling membutuhkan dalam pertolongan dan lainnya. Selain itu juga, terdapat perantara yang dapat kita sandingkan antara kehidupan masyarakat kehidupan pada umumnya, karena dalam kehidupan bermasyarakat bermacam cara manusia dalam mempertahankan kemampuan dan kehidupannya seperti melalui politik, ekonomi, agama, dll.

E. Metode Penelitian

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat kita katakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang

ditentukan.³³ Metode penelitian merupakan cara yang biasa dilakukan untuk mendapatkan data ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mendapatkan data yang ilmiah, seorang peneliti harus mengetahui dasar-dasar keilmuan dalam penelitian. Dasar-dasar tersebut yaitu bersifat *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*, sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian menjadi *valid* (ketepatan antara data sesungguhnya yang diteliti pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh seorang peneliti).³⁴

1. Jenis Penelitian

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif selalu diawali dengan permasalahan yang ada atau mencari masalah yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data, dan lebih menonjolkan makna daripada hasil penelitian. Berangkat dari sini penulis mencoba untuk memecahkan sebuah permasalahan yang masih belum

³³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p.580.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabrta, 2014), p.2.

jelas, bersifat sementara, bahkan cenderung dinamis. Sehingga hasil dari penelitian penulis dapat mengembangkan sebuah permasalahan yang pernah dijadikan objek penelitiannya.³⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang konkrit sesuai dengan objek kajian yang dilakukan oleh peneliti.³⁶ Terkait dengan pengumpulan data, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan langsung dengan judul yang penulis bahas, baik berupa buku ilmiah maupun yang lainnya. Adapun sumber data yang dijadikan pegangan pada penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Salah satu buku utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Tarikh al-I'bar Juz I (Muqaddimah Ibnu Khaldun)* karya langsung dari Ibnu Khaldun.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, p.205.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, p.224.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Di antara buku-buku pendukung yang penulis gunakan adalah: Muhammad Iqbal dan Amien Husein, *Pemikiran Politik Islam*, Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: His Life and Work*, Munir Che Anam, *Muhammad SAW dan Karl Mark tentang Masyarakat tanpa Kelas*, Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Louise Marlow, *The Egalitarian Society: Hierarchy and Society*, *Egalitarianism in Islamic Thought*, Dick Van Der Maij, ed., *Dynamics of Contemporary Society Islam*, Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Rahman Z., *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Philip K Hitti, *History of the Arabs*, Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Dadang Kahmad, *Masyarakat Religius*, Izum Farihah, *Agama menurut Ibnu Khaldun*, Musdah Mulia, *Negara Islam (Pemikiran Politik Husein Haikal)*, Muhammad Elvandi, *Inilah Politikku*, Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah as-Siyasiyyah 'inda Imam Hasan al-Banna*, Jonathan Black,

Sejarah Dunia yang Disembunyikan, Rizal Mustansyir,
Filsafat Analitik, Atang Abd Hakim dan Beni Ahmad,
Filsafat Umum, Wendi Mafia dan Sholihin Siddiq,
Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam,
 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, John Scoot, *Teori Sosial*, Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, SM. Imamuddin, *Muslim Spain*, Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia Islam*, A.L. Tibawi, *Islamic Education*, Erwin I.J. Rosental, *Political Thought in Medieval Islam*, Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim*, Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, Wan Hazmy C.H Zainurrahyid, *Muslim Scholars and Scientists*, Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Munir Baalbaki, *Al-Mawarid Al-Waseet*, Ibnu Mandzur, *Lisaan al-Arab*, Askar, *Kamus Al-Azhar*, William O, *Kamus Pemikiran Sosial Modern*, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, M. Nasib Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, A.W

Munawwir, *Kamus Munawwir*, Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Soerjono S., *Kamus Sosiologi*, Hasan M. Ambari, *Ensiklopedi Islam*, Departemen Agama, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam-Khilafah*, A. Rahman Z., *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, W. Montgomery, *Muhammad at Mecca*, Adam Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*.

3. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara mencari sumber data secara terus menerus. Dalam pengelolaan data, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu berusaha menjelaskan tentang masyarakat dalam pandangan Ibnu Khaldun dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, mengklarifikasi data, dan menginterpretasikannya. Untuk proses analisa tersebut, terlebih dahulu penulis memahami pengertian, maksud, dan tujuan yang terdapat dalam data tersebut di atas. Sehingga dalam proses penulisan, penulis sudah dapat memahami pengertian, tujuan, terlebih dahulu tentang sumber dan makna dari maksud penelitian. Sebuah penelitian tidak akan

berhasil ketika tidak memahami arti dan tujuan penelitian, dan akan dikatakan berhasil ketika menghasilkan hal yang baru untuk dijadikan rujukan.

4. Teknik Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini, penulis berpedoman kepada buku karya ilmiah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang diterbitkan tahun 2016 oleh Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.³⁷

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kehidupan Ibnu Khaldun, pada bab ini penulis akan memberikan pengetahuan tentang biografi Ibnu Khaldun, aktifitas kehidupan Ibnu Khaldun, pemikiran dan karya-karya Ibnu Khaldun.

³⁷ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, FUDA IAIN SMH Banten, 2016.

Bab III: Masyarakat Menurut Perspektif Ibnu Khaldun, pada bab ini penulis akan membahas tentang hakikat masyarakat, bentuk masyarakat, hubungan agama dan negara dalam masyarakat.

Bab IV: Analisis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun, pada bab ini penulis akan mencoba menerangkan pandangan dirinya terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tentang masyarakat, terutama konsep Solidaritas Sosial (*ashabiyah, Ar – social solidarity, Eg*), konflik sosial dalam masyarakat (*social conflict in the community*), masyarakat beragama (*religious religius*), dan syariat Islam dalam masyarakat (*law in the society*).

Bab V: Penutup, pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran.